

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan tuntutan kebutuhan manusia pada abad ke-21 saat ini merupakan suatu masa yang diwarnai oleh munculnya era globalisasi. Fenomena globalisasi merupakan era baru peradaban manusia dimana terjadi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dengan didukung oleh proses transformasi informasi sedemikian rupa sehingga mengakibatkan perubahan pola hidup manusia. Sehingga terkadang orang tua dalam situasi tertentu tidak dapat memenuhi semua kebutuhan anaknya termasuk pendidikannya. Oleh karena itu orang tua melimpahkan pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Adapun yang paling penting adalah tidak mengurangi sedikitpun rasa tanggung jawab orang tua kepada anaknya sebagai pendidik pertama dan utama, terutama dalam hal beriman kepada Allah SWT dan berakhlak yang mulia.

Berlanjut dari pernyataan di atas bahwa perhatian guru dalam dunia pendidikan adalah sebuah prioritas penting, terutama dalam melaksanakan tugas untuk meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah. Guru menempati kedudukan sebagai figur sentral, di tangan guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, yang nantinya menjadi salah satu faktor keberhasilan masa depan karir pada siswa. Di sekolah guru juga bertanggung jawab terhadap pengembangan seluruh potensi siswa. Karena pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yakni melahirkan masyarakat madani. Tidak terkecuali pada pendidikan agama pula, pendidikan agama di sekolah sangat penting untuk diajarkan kepada siswa, karena berpengaruh pada penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik.

Jadi guru di sekolah dapat mengajarkan dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai ke-Islaman kepada siswa dengan harapan mereka mampu menjadi seorang muslim yang memiliki pengetahuan dan amaliah secara kaffah. Muslim kaffah dimaksud adalah seorang Muslim yang mengerti hak serta kewajibannya untuk berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada seluruh makhluk-Nya.¹

Dalam hal ini peran dan tugas guru pendidikan agama Islam di hadapkan dengan tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Derasnya arus informasi media masa baik cetak maupun elektronik yang masuk ke negeri kita tanpa adanya seleksi sehingga sangat berpengaruh dalam mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan generasi anak. Kebudayaan negara-negara barat yang cenderung mengedepankan rasionalitas, mempengaruhi negara-negara timur termasuk Indonesia yang masih memegang adat dan kebudayaan leluhur yang menjunjung nilai tradisi dan spiritualitas keagamaan.² Dalam keadaan seperti itu bagi pelajar yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media masa. Di zaman era globalisasi, media masa telah menjadi pola tersendiri dan menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ada di media masa tidak seluruhnya baik malah seringkali jauh dari nilai agama Islam.

Terjadinya aksi dan tindakan kekerasan akhir-akhir ini merupakan fenomena yang sering kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi di media masa. Sebagai contoh adalah demo kerusuhan dan tawuran antar pelajar yang terjadi di Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar seperti Jakarta, tetapi juga di daerah-daerah yang menurut asumsi kita tidak akan ada tawuran. Bahkan kota pelajar semacam Yogyakarta pun juga

¹ Wiwin Luqna Hunaida, "Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI", *Jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, (2016), 7.

² Sumarno, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik", *Jurnal Al Lubab*, Vol. 1, No. 1, (2016), 123.

diwarnai tawuran antar pelajar.³ Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang kini telah menimpa bangsa kita. Salah satu penyebabnya atau juga bisa dikatakan sebagai penyebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Krisis moral terjadi karena sebagian besar orang tidak mau mengindahkan tuntunan agama, yang secara normatif mengajarkan kepada pemeluk agamanya untuk berbuat baik, dan meninggalkan perbuatan maksiat.

Ajaran Islam sangat mengutamakan pembinaan kepribadian terhadap siswa, sebagai penerus dalam memegang masa depan bangsa, maka sangat dibutuhkan generasi yang mempunyai kualitas intelektual yang tinggi, dengan kualitas akhlak yang baik, dan Islam menyebut dengan akhlakul kahirah. Di tengah kondisi yang kompleks saat ini, diperlukan benteng pengaman yakni akhlak. Pendidikan akhlak bagi setiap generasi anak adalah urgen dan harus dilaksanakan karena untuk membetengi pengaruh-pengaruh dari luar diri yang bisa menimbulkan suatu kerusakan. Sebagai generasi penerus bangsa, siswa yang berperan sebagai anak bangsa sangat diharapkan memberikan yang terbaik bagi bangsa ini, maka dari itu pendidikan dan pembinaan akhlak siswa sebagai generasi penerus merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat, dari lingkungan keluarga, masyarakat sosial dan masyarakat sekolah. Dimana masyarakat sekolah adalah suatu tempat kedua setelah lingkungan keluarga yang bertanggung jawab penuh atas perkembangan kepribadian yang luhur pada anak. Maka dari itu sudah menjadi tugas pengajar di sekolah untuk mendidik dan membimbing anak sebagaimana ketika si anak berada di rumah bersama orang tuanya.

Sekolah dasar Islam NU Sekaran Kediri, merupakan salah satu sekolah dasar yang berdiri di Kecamatan Kayen Kidul Kediri. Sekolah yang juga memberikan pengajaran pendidikan agama dan berbeda pengajarannya dengan sekolah dasar lainnya. Hal yang jelas membedakan adalah bahwa SD Islam NU Sekaran memiliki basic pengajaran keagamaan yang berlandaskan NU atau Aswaja. Dimana sekolah NU memiliki kurikulum pendidikan agama yang lebih di bandingkan dengan sekolah lainnya, kemudian ajaran agamanya

³ A. Said Hasan Basri, "Fenomena Tawuran Antar Pelajar Dan Intervensinya", *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 12, No. 1, (2015), 2.

pun ada tambahan berupa kurikulum aswaja yang merupakan pembeda dengan sekolah dasar Islam plus lainnya. SD Islam NU sekaran sendiri memiliki visi “Terbinanya siswa yang beriman, bertaqwa, berakhlaqul karimah serta memiliki daya saing”.⁴ Adapun upaya-upaya yang dilakukan dari pihak sekolah terutama guru PAI yakni mengutamakan kegiatan ibadah, mengajarkan wawasan keagamaan kepada siswa dalam setiap tingkah laku sehari-hari, mendidik siswa secara seimbang antara keilmuan umum dan keilmuan agama, serta menanamkan rasa kebersamaan antar siswa dengan berbagai metode. Hal tersebut tentunya akan memaksimalkan dalam hal pendidikan agama Islam kepada peserta didik yang tentunya untuk membina moral siswa. Seperti hasil pengamatan pertama, peneliti memperoleh informasi bahwa akhlak siswa di SD Islam NU Sekaran Kediri tidak seperti perilaku anak yang mengalami krisis moral. Siswa disana menunjukkan akhlak kharimah yakni bertutur kata yang sopan terhadap guru, bersikap toleransi terhadap sesama teman yakni tidak memandang status sosial maupun perbedaan lainnya, saling membantu saat teman lain terlihat kesusahan, menengok ketika ada yang sakit, selain itu juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca surat-surat pendek sebelum masuk kelas.⁵

Akhlak merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam kehidupan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat, karena bagaimanapun pandainya seorang siswa dan tingginya tingkat intelegensi siswa tanpa dilandasi dengan akhlak yang baik dan budi pekerti yang luhur, maka kelak tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Karena akhlak menjadi suatu sistem yang menilai perbuatan dhohir dan batin manusia baik secara individu, kelompok, masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, atau manusia dengan sekitarnya.

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak adalah rangkaian amal kebajikan yang diharapkan

⁴ Ibu Ummi, Kepala Sekolah di SD Islam NU Sekaran, Kediri, 07 April 2021.

⁵ Observasi, di SD Islam NU Sekaran Kediri, 21 Desember 2020.

akan mencukupi untuk bekal di akhirat nanti. Namun demikian untuk memiliki akhlak yang mulia perlu adanya bimbingan secara khusus. Salah satunya adalah melalui pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh guru di SD Islam NU Sekaran Kediri adalah mendidik melalui kegiatan ajakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, melaksanakan istigasah, dan tentunya membaca asmaul husna dan surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Selain itu ada hal yang unik di SD Islam NU Sekaran Kediri dalam usahanya menanamkan akhlakul kharimah kepada siswanya yakni guru PAI yang juga bekerja sama dengan guru kelas lainnya melaksanakan salah satu program buku penghubung siswa. Dalam buku penghubung siswa tersebut ada catatan-catatan mengenai kegiatan keagamaan siswa baik selama di sekolah maupun ketika di rumah seperti kegiatan shalat lima waktu, kegiatan mengaji, prestasi di kelas, dll. Dengan adanya program tersebut ada kerjasama antara guru PAI, orang tua, dan siswa dalam membina akhlak siswa. Jadi kegiatan laporan kegiatan keagamaan siswa baik di rumah dan di sekolah tidak hanya terjadi pada saat bulan ramadhan saja seperti di sekolah pada umumnya yang selalu mengadakan program buku laporan kegiatan keagamaan namun di SD Islam NU Sekaran Kediri berupaya untuk mengadakannya di setiap harinya. Dalam hal ini adalah tujuannya membentuk akhlakul kharimah secara intens dan kontinyu serta agar terhindar dari perbuatan krisis moral sebagai dampak negatif era globalisasi.⁶

Oleh karena itu dari uraian di atas sebagai penerus bangsa yang konsen di bidang pendidikan, dipandang penting melakukan kajian secara mendalam dalam bentuk penelitian akhlak siswa di dalam pendidikan sekolah dasar karena di usia tersebut anak sangat rentang untuk mengadopsi pengaruh dari luar maka dari itu sangat penting untuk menanamkan akhlakul kharimah agar anak dapat mempunyai bekal dalam beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan sekitarnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Peneliti memilih mengkaji pembentukan akhlak karena akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih pada era globalisasi ini, yaitu era

⁶ Observasi, di SD Islam NU Sekaran Kediri, 07 April 2021.

yang dianggap sebagai era yang sangat sensitif dengan memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan setiap individu.

Melihat latar belakang masalah di atas, maka penulis disini berpendapat bahwa seorang guru PAI bukan hanya seorang pengajar saja tetapi seorang guru sebagai pendidik yang dapat mengarahkan siswanya. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia. Hal ini mendorong penulis untuk melihat lebih dalam peran guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dengan penelitian yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa SD Islam NU Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kediri?
2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SD Islam Nu Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kediri.
2. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SD Islam Nu Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan serta menambah wawasan keilmuan mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri dan melalui penelitian ini peneliti berharap bisa menambah bahan penelitian dan sumber di perpustakaan IAIN Kediri khususnya jurusan pendidikan agama Islam.

2. Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh, sehingga dapat diaplikasikan ke dalam masyarakat yakni tentang peran dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa SD.

b. Bagi sekolah

Sebagai masukan terhadap pengembangan peran guru PAI dalam meningkatkan kualitas siswa sebagai insan kamil yakni dengan membina akhlaknya dengan berbagai macam upaya.

c. Bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang baik dan benar mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di sekolah sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas keilmuannya.

E. Penelitian Terdahulu

Telaah pustaka yang dimaksud disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Hasil penelitian tersebut antara lain:

1. Zalfa Nurina Fadhillah, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang*, Tahun 2020, Jurnal.

Adapun pemaparan hasil penelitian ini adalah:

Pertama, peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah berperan aktif di sekolah tersebut. Hal ini terlihat dari guru-guru yang ada di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, terutama guru pendidikan agama Islam dengan memberikan contoh dan pembiasaan kepada siswa-siswi di dalam kelas maupun di luar kelas dengan pembiasaan mengucapkan salam, hormat, berbicara yang baik dan sopan, serta berpakaian Islami. Selain itu guru juga berperan aktif dengan selalu mengajak siswa-siswi untuk kebaikan seperti shalat berjamaah

shalat dhuha, menjaga kebersihan, serta melakukan hal-hal baik lainnya yang berkaitan dengan akhlak terpuji. Guru-guru di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang terutama guru pendidikan agama Islam juga selalu memberikan motivasi dan nasihat kepada siswa-siswi untuk selalu berakhlakul karimah.

Kedua, Usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang, yaitu dengan adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak di sekolah yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak siswa. Kegiatan pembinaan akhlak tersebut dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan pada saat kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa-siswi juga kegiatan keagamaan lainnya. Adapun kegiatan pembinaan akhlak tersebut yaitu pembiasaan shalat dhuha, shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, pengajian pagi serta infaq.

Ketiga, Mengenai akhlak siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. Siswa-siswi melakukan shalat lima waktu, hormat kepada orang tua, guru dan sesama teman. Siswa-siswi juga mencerminkan akhlak yang baik dengan mengucapkan salam ketika bertemu guru, membuang sampah pada tempat yang telah disediakan, serta peduli kepada sesama.⁷ Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi fokus penelitian peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil penelitiannya yang lebih banyak dalam mengungkapkan bagaimana peran dan upaya dari guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana peran yang dieksplor ada empat yakni sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, dan sebagai evaluator. Sedangkan upaya guru PAI yang ditemukan ada enam yakni upaya melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui nasihat, melalui praktik pembelajaran, melalui

⁷ Zalfa Nurina Fadhillah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang", *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2020), 93-95

cerita atau kisah, dan melalui hukuman. Dari sekian banyak peran dan berbagai bentuk upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa tentunya juga memiliki dampak daripada gambaran akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kediri yakni menunjukkan akhlakul kharimah. Maka dari itu, perbedaan juga berhubungan dengan lokasi penelitian dimana memilih SD Islam NU Sekaran Kediri yang berbasis pengajaran keagamaan berlandaskan Islam NU yakni mencetak siswa dengan memiliki akhlakul karimah dengan pondasi keyakinan yang kokoh dengan berasaskan Ahlussunnah Waljama'ah yakni sebagaimana buktinya terdapat program kegiatan keagamaan yang padat. Kegiatan cukup berjalan dengan disiplin yakni mulai dari program PAI harian, mingguan, bulanan, tahunan dan selain itu juga dipantau melalui buku penghubung siswa yakni buku yang berisi laporan kegiatan siswa baik di rumah maupun di sekolah, alhasil pembinaan akhlak pada siswa berjalan secara kontinyu dan selalu di bawah pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah.

2. Rijal Marhentoro, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di SDN Jatirejo I Lekok*, Tahun 2019, Jurnal.

Adapun pemaparan hasil penelitian ini adalah:

Di dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Peran guru PAI sangatlah penting karena guru PAI merupakan pelaksanaan dalam pendidikan agama di sekolah. Peran guru untuk membimbing siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari akan menuntun pembentukan karakter siswa yang berada pada masa pubertas di SDN Jatirejo 1 Lekok yang pada umumnya sudah cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih mempunyai akhlak kurang baik, diantaranya: sering tidak masuk sekolah tanpa ijin, sering keluar pada sa'at jam pelajaran. Maka dari itu Guru PAI di SDN Jatirejo I Lekok sebagai pembimbing yang tidak hanya ketika belajar disekolah, tetapi juga ketika siswa di luar sekolah. Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa yakni melalui tindakan preventif, maupun represif memperlihatkan hasil yang cukup efektif. Tindakan preventif meliputi, program sholat dhuhur berjama'ah,

membaca surat-surat pendek sebelum melakukan proses belajar mengajar, PHBI, istighotsah, dan pondok romadhon. Tindakan represtif yang dilakukan guru PAI yaitu mengadakan pembinaan dan bimbingan.⁸ Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi fokus penelitian peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil penelitiannya yang lebih banyak dalam mengungkapkan bagaimana peran dan upaya dari guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana peran yang dieksplor ada empat yakni sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, dan sebagai evaluator. Sedangkan upaya guru PAI yang ditemukan ada enam yakni upaya melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui nasihat, melalui praktik pembelajaran, melalui cerita atau kisah, dan melalui hukuman. Dari sekian banyak peran dan berbagai bentuk upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa tentunya juga memiliki dampak daripada gambaran akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kediri yakni menunjukkan akhlakul kharimah. Maka dari itu, perbedaan juga berhubungan dengan lokasi penelitian dimana memilih SD Islam NU Sekaran Kediri yang berbasis pengajaran keagamaan berlandaskan Islam NU yakni mencetak siswa dengan memiliki akhlakul karimah dengan pondasi keyakinan yang kokoh dengan berasaskan Ahlussunnah Waljama'ah yakni sebagaimana buktinya terdapat program kegiatan keagamaan yang padat. Kegiatan cukup berjalan dengan disiplin yakni mulai dari program PAI harian, mingguan, bulanan, tahunan dan selain itu juga dipantau melalui buku penghubung siswa yakni buku yang berisi laporan kegiatan siswa baik di rumah maupun di sekolah, alhasil pembinaan akhlak pada siswa berjalan secara kontinyu dan selalu di bawah pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah.

3. Nurlela dan Eri Purwanti, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo*, Tahun 2010, Jurnal.

⁸Rijal Marhentoro, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Yang Berakhlakul Karimah Di Sdn Jatirejo I Lekok", *Osf Preprints*, (2019), 4.

Adapun pemaparan hasil penelitian ini adalah:

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab di dalam judul penelitian tersebut dapat dikemukakan beberapa hasil yakni ada empat peranan yang dilakukan guru PAI Islam dalam membina akhlak pada peserta didik, yaitu: a) guru sebagai pengajar, b) guru sebagai pendidik, c) guru sebagai pembimbing, d) guru sebagai pelatih.

Guru PAI berupaya menanamkan etika pergaulan yang meliputi akhlak dalam lingkungan keluarga, akhlak dalam lingkungan masyarakat dan akhlak dalam lingkungan sekolah. Upaya selanjutnya adalah menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membiasakan untuk disiplin, bertanggungjawab, melakukan hubungan sosial dan ibadah ritual.

Dalam pelaksanaan peranan guru PAI dalam membina akhlak pada peserta didik di SMK Teknik Grafika Kartika Gadingrejo, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang penulis identifikasi yaitu faktor pendukung yang meliputi kurikulum PAI, tenaga guru dan warga sekolah dan peran serta orang tua. Sedangkan faktor penghambat yang meliputi faktor internal berupa pembinaan akhlak pada peserta didik hanya dilakukan sebatas di sekolah saja dan belum adanya tindak lanjutnya. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan arus globalisasi modern.⁹ Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi fokus penelitian peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil penelitiannya yang lebih banyak dalam mengungkapkan bagaimana peran dan upaya dari guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana peran yang dieksplor ada empat yakni sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, dan sebagai evaluator. Sedangkan upaya guru PAI yang ditemukan ada enam yakni upaya melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui nasihat, melalui praktik

⁹ Nurlela dan Eri Purwanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, Vol. 6 No. 1, (Januari 2020), 1

pembelajaran, melalui cerita atau kisah, dan melalui hukuman. Dari sekian banyak peran dan berbagai bentuk upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa tentunya juga memiliki dampak daripada gambaran akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kediri yakni menunjukkan akhlakul kharimah. Maka dari itu, perbedaan juga berhubungan dengan lokasi penelitian dimana memilih SD Islam NU Sekaran Kediri yang berbasis pengajaran keagamaan berlandaskan Islam NU yakni mencetak siswa dengan memiliki akhlakul karimah dengan pondasi keyakinan yang kokoh dengan berasaskan Ahlussunnah Waljama'ah yakni sebagaimana buktinya terdapat program kegiatan keagamaan yang padat. Kegiatan cukup berjalan dengan disiplin yakni mulai dari program PAI harian, mingguan, bulanan, tahunan dan selain itu juga dipantau melalui buku penghubung siswa yakni buku yang berisi laporan kegiatan siswa baik di rumah maupun di sekolah, alhasil pembinaan akhlak pada siswa berjalan secara kontinyu dan selalu di bawah pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah.

4. Tyson Haryanto, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kaur (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kaur)*, Tahun 2019, Tesis.

Adapun pemaparan hasil penelitian ini adalah:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Negeri 3 Kaur di era globalisasi yakni guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penerus dan penyampai ilmu, sedangkan dalam konsep teknologi pendidikan, guru pendidikan agama Islam adalah pelatih kemampuan. Konsep interaksional guru pendidikan agama Islam berperan sebagai mitra belajar, sedangkan dalam konsep pendidikan pribadi, guru lebih berperan sebagai pengarah, pendorong dan pembimbing. Selain itu dalam program Kegiatan yang dilakukan dalam rangka membina akhlak siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kaur di Kabupaten Kaur di era globalisasi adalah pembinaan akhlak

siswa dilakukan melalui pendidikan akhlak dapat pula dikembangkan melalui pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk peserta didik yang teguh menjaga aqidahnya, mengetahui dan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan komitmen yang tinggi dan penuh keikhlasan, serta baik hubungannya dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia sebagai cermin ketinggian akhlak karimahnya.¹⁰ Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari segi fokus penelitian peran guru PAI dalam membina akhlak siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada hasil penelitiannya yang lebih banyak dalam mengungkapkan bagaimana peran dan upaya dari guru pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa, dimana peran yang dieksplor ada empat yakni sebagai pendidik, sebagai pembimbing, sebagai pengelola kelas, dan sebagai evaluator. Sedangkan upaya guru PAI yang ditemukan ada enam yakni upaya melalui pembiasaan, melalui keteladanan, melalui nasihat, melalui praktik pembelajaran, melalui cerita atau kisah, dan melalui hukuman. Dari sekian banyak peran dan berbagai bentuk upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa tentunya juga memiliki dampak daripada gambaran akhlak siswa SD Islam NU Sekaran Kediri yakni menunjukkan akhlakul kharimah. Maka dari itu, perbedaan juga berhubungan dengan lokasi penelitian dimana memilih SD Islam NU Sekaran Kediri yang berbasis pengajaran keagamaan berlandaskan Islam NU yakni mencetak siswa dengan memiliki akhlakul karimah dengan pondasi keyakinan yang kokoh dengan berasaskan Ahlussunnah Waljama'ah yakni sebagaimana buktinya terdapat program kegiatan keagamaan yang padat. Kegiatan cukup berjalan dengan disiplin yakni mulai dari program PAI harian, mingguan, bulanan, tahunan dan selain itu juga dipantau melalui buku penghubung siswa yakni buku yang berisi laporan kegiatan siswa baik di rumah maupun di sekolah, alhasil pembinaan akhlak pada siswa berjalan

¹⁰ Tyson Haryanto, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kaur (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kaur)" (Tesis, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2019) 61-62.

secara kontinyu dan selalu di bawah pengawasan guru di sekolah dan orang tua di rumah.